

Membangun Masyarakat Paham Stunting: Edukasi Stunting dan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Anak di Desa Paras, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali

Rizki Nur Rokhim^{a*}, Nurul Hidayati^b, Yudha Pratama Putra^c, Fauziah Sekar Meilani^d, & Inayatur Rahmania^d

^aProdi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Teknik Informatika, Universitas Boyolali, Boyolali, Indonesia

^bProdi Peternakan, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Boyolali, Boyolali, Indonesia

^cProdi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Boyolali, Boyolali, Indonesia

^dProdi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Boyolali, Boyolali, Indonesia

Abstract

Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kegiatan sosialisasi dan diskusi tanya jawab sebagai upaya pencegahan stunting pada anak di lingkungan masyarakat Desa Paras Wetan RT 03 RW 02, Kec. Cepogo, Kab. Boyolali. Kegiatan ini melibatkan 38 orang yang terdiri dari masyarakat Desa Paras Wetan dan Kulon yang hadir dalam posyandu sebagai sasaran kegiatan, dibantu pihak lainnya yaitu bidan Desa Paras, kader posyandu. Pelaksanaan pengabdian masyarakat berlangsung selama satu hari pada Senin, 2 Desember 2024. Hasil dari kegiatan pengabdian adalah terlaksananya sosialisasi pemaparan mengenai stunting, gizi seimbang, MPASI dan sanitasi, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan menjadi salah satu bekal pengetahuan untuk mencegah stunting pada balita. Metode kegiatan dilakukan dengan pemaparan materi dan diskusi tanya jawab kepada audience sebagai bentuk interaksi, observasi terhadap masyarakat, serta diberikannya MPASI gizi seimbang berupa sup susu ayam jagung untuk balita.

Keywords: gizi, stunting, sosialisasi.

1. Pendahuluan

Masalah gizi di Indonesia relatif cukup parah, yang ditunjukkan oleh angka gizi balita dan usia sekolah laki-laki dan perempuan. Kekurangan nutrisi saat usia sekolah mampu menimbulkan pendidikan yang buruk, presensi, hingga putus sekolah yang tinggi. Di Indonesia, pertumbuhan lambat pada anak di kisaran usia lima tahun masih menjadi permasalahan kesehatan yang perlu diperhatikan. Hal tersebut secara tidak langsung akan berkaitan erat dengan masa depan bangsa (Sari, 2022).

Stunting adalah masalah atau gangguan pertumbuhan berupa ukuran tubuh pendek yang tidak sesuai usianya (World Health Organization, 2014). Stunting berisiko menyebabkan kematian dan masalah kesehatan lainnya. Rencana strategis Kementerian Kesehatan 2020-2024 mengamanatkan penurunan stunting pada tahun 2020 sebesar 24,1% dan pada tahun 2024 sebesar 14%, stunting masih menjadi masalah pada wilayah desa di Provinsi Jawa Tengah, tahun 2023 prevalensi stunting di Jawa Tengah khususnya Kabupaten Boyolali masih mencapai indeks 8,9 (Anwar *et al.*, 2022).

* Corresponding author:

E-mail address: wkdrizki@gmail.com



Kementerian Kesehatan tahun 2018 menyatakan bahwa tiga dari sepuluh anak Indonesia bertubuh pendek, yang termasuk salah satu ciri anak yang mengalami stunting. Stunting merupakan ancaman besar terhadap kualitas manusia Indonesia dan daya saing nasional. Ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak yang menderita stunting tidak hanya mengalami gangguan pertumbuhan fisik, seperti pendek atau kerdil, tetapi juga mengalami gangguan perkembangan otak, yang tentu akan berdampak negatif pada kemampuan akademik, produktivitas, dan kreativitas di usia produktif. Kekurangan gizi yang berawal dari masa kehamilan seorang Ibu akan lebih tinggi resiko anak terkena stunting (Aurima et al., 2021).

Balita pendek (*stunted*) atau sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita yang memiliki panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) lebih rendah menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growing Scale*). Stunting (pendek) adalah kondisi gagal tumbuh pada balita (anak berusia di bawah lima tahun) yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) atau dari janin hingga anak berusia 24 bulan. Stunting tidak hanya berpengaruh pada kondisi fisik yang berupa berat badan dan tinggi badan anak namun juga berpengaruh terhadap intelegensi anak (Juniar et al., 2022).

Banyak faktor yang saling terkait berkontribusi pada masalah gizi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak cukupnya asupan gizi secara kuantitas dan kualitas, penyakit infeksi, pola asuh anak yang kurang memadai serta kondisi sanitasi lingkungan yang buruk adalah faktor secara tidak langsung. Meski begitu, pencegahan stunting dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu pemberian ASI secara optimal hingga anak berusia 2 tahun, makanan bergizi tinggi, makanan yang aman dan beragam bagi anak usia dini, memiliki akses ke layanan Kesehatan dasar & dilakukan secara rutin, sanitasi, kebersihan, serta tercukupinya air bersih (UNICEF et al., 2020).

Desa Paras adalah desa di Kecamatan Cepogo, Boyolali, Jawa Tengah yang merupakan salah satu dari 15 desa di wilayah Kecamatan Cepogo yang terletak sejauh 4,2 km dari Kecamatan Cepogo. Desa ini memiliki ciri khas sejarah yaitu terdapat Pesanggrahan Pracimoharjo, rumah peristirahatan bagi penguasa Kasunanan Surakarta, yang dibangun oleh SISKS Pakubuwono X. Menurut tingkat pendidikan, mayoritas masyarakatnya memiliki pendidikan tamatan SD/Sederajat, SLTP/Sederajat, SLTA/Sederajat, dan ada beberapa yang melanjutkan studi hingga jenjang ke perguruan tinggi. Hasil survei perekonomian menunjukkan bahwa masih banyak warga Desa Paras dikategorikan sebagai warga urang mampu.

Menurut data yang dikumpulkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali pada Oktober 2024, ada empat anak yang mengalami stunting di Desa Paras. PPKM mikro menyatakan bahwa Desa Paras pada September 2024, ada dua anak dibawah usia dua tahun yang mengalami stunting. Masyarakat setempat percaya bahwa anak stunting (pendek) adalah hasil dari faktor genetik dan tidak membutuhkan perawatan tambahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih kurang sadar dan pengetahuan tentang penyebab dan pengertian stunting. Selain itu, ibu yang mempunyai balita cenderung tidak mengetahui bagaimana dan kapan memberi makanan yang tepat untuk balitanya. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya gizi yang cukup untuk anak.

Berdasarkan permasalahan diatas, kami melakukan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat untuk melakukan pendekatan dengan cara sosialisasi dan diskusi tanya jawab kepada masyarakat Desa Paras Wetan dan Kulon yang bertujuan untuk meningkatkan *knowledge-based* dan kesadaran masyarakat mengenai stunting dan gizi seimbang. Harapannya dapat digunakan sebagai bekal untuk menekan dan mencegah peningkatan angka stunting di Desa Paras. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan masyarakat setempat dengan sasaran ibu hamil, calon ibu hamil, dan anak-anak.

2. Metode Pelaksanaan

Perencanaan kegiatan dilakukan dua bulan sebelumnya dengan melakukan observasi dan penetapan wilayah, perencanaan, kolaborasi dengan mitra kegiatan seperti kader posyandu, pemilik tempat yang akan ditempati saat pelaksanaan sosialisasi, hingga pelaksanaan bersama mitra dan posyandu Di Desa Paras.

Kegiatan ini telah dilaksanakan pada tanggal 02 Desember 2024 pukul 08.00-12.00 WIB di rumah Ibu Maryati, Desa Paras Wetan RT 03 RW 01, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali mitra kegiatan ini adalah Posyandu Paras Wetan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian menggunakan metode sosialisai dan FGD (*focus discussion group*) untuk menciptakan komunikasi efektif antara pemateri dan audien dan dapat menghasilkan informasi atau ide-ide yang lebih

luas tentang topik yang dibahas (Rizqi, 2018). Metode ini dinilai cukup efektif dan cocok digunakan pada kegiatan sosialisasi ini. Pemaparan materi dilakukan dengan presentasi dari anggota kelompok 14 MKWK Universitas Boyolali, Ibu Dosen Universitas Boyolali, dan Bidan setempat. Setelah pelaksanaan sosialisasi, diberikan MPASI dari kami supaya menjadi contoh untuk orang tua dalam mengolah dan memberikan MPASI yang baik bagi anak-anaknya.

3. Hasil

Desa Paras Wetan adalah desa yang terletak di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Desa ini terdapat Pesanggrahan Pracimoharjo, rumah peristirahatan bagi penguasa Kasusunan Surakarta yang dibangun oleh SISKS Pakubuwono X, yang sekarang menjadi salah satu objek wisata di Kabupaten Boyolali. Desa Paras merupakan daerah yang terletak di kaki Gunung Merapi yang memiliki wilayah seluas 53,00 km². Jumlah penduduk keseluruhan di Desa Paras yaitu 1015 jiwa yang terdiri dari 509 laki-laki dan 506.

Desa Paras Wetan memiliki posyandu untuk balita dan lansia. Adapun tenaga kesehatan yang ada di desa ini yaitu bidan. Kelompok pengabdian kami melakukan pengamatan secara langsung di Desa Paras Wetan sebelum dilakukannya kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk mengetahui kondisi masyarakat dan permasalahan stunting di Desa Paras. Kami juga melakukan wawancara sederhana dengan kader posyandu mengenai masalah stunting di Desa Paras. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa terdapat 2 balita yang mengalami stunting di posyandu Desa Paras.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Senin, 02 Desember 2024 pukul 08.00 WIB. Kegiatan pertama yaitu posyandu balita oleh kader posyandu dan Ibu Bidan Dewi Ambarwati, dilanjutkan dengan pemberian MPASI yang berupa sup jagung, daging ayam, dan susu kepada partisipan balita. Kegiatan ketiga yaitu pemaparan materi mengenai stunting, gizi seimbang, MPASI, dan sanitasi sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan antisipasi masyarakat terhadap stunting. Setelah pemaparan materi, dilaksanakan FGD sebagai bentuk dialog interaktif antara pemateri dan sasaran kegiatan, dan upaya untuk mengamati tercapainya informasi yang disampaikan pemateri kepada sasaran kegiatan.

Susunan rincian kegiatan sebagai berikut:

- a. Kegiatan posyandu balita yang di pandu oleh kader posyandu Desa Paras bersama Ibu Bidan yang bertugas di Desa Paras.



Gambar 1. Posyandu balita

Posyandu ini dimulai dari jam 7.30 WIB, para Ibu dan Balita sangat antusias mengikuti posyandu ini. Banyak di iringi tangisan balita yang di posyandu, bersamaan dengan kegiatan ini kelompok kami menyiapkan tempat dan konsumsi yang akan digunakan untuk kegiatan sosialisasi.

- b. Pemberian MPASI yang memenuhi gizi seimbang kepada anak-anak.



Gambar 2. Pemberian MPASI sup jagung, ayam, susu.

Pemberian MPASI ini dengan tujuan supaya ibu-ibu yang menghadiri kegiatan ini mengetahui dan menerapkan pemberian MPASI yang baik kepada balita nya.

- c. Pemaparan materi mengenai stunting, gizi seimbang, MPASI dan sanitasi.



Gambar 3. Pemaparan materi gizi, MPASI, dan sanitasi, serta stunting

Pemaparan materi dilakukan oleh saudari Fauziah Sekar Meilani. Materi yang dipaparkan berisi sebagai berikut:

- 1) Gizi yang harus dikonsumsi oleh ibu hamil dan balita dibawah 5tahun.
 - 2) Sanitasi yang baik dimulai dari lingkungan keluarga seperti saluran air bersih, tempat pembuangan, serta cara cuci tangan yang baik.
 - 3) Penyebab, dampak, cara pencegahan stunting.
 - 4) Pemberian MPASI yang tepat dan baik.
- d. Diskusi dan tanya jawab sebagai komunikasi interaktif untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap materi yang di sampaikan.



Gambar 4. Diskusi dan tanya jawab dengan audience

Tabel 1. Partisipan dan pemahaman masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan

Partisipan	Jumlah	<i>f</i>	Presentase
Anak-anak	16		42,11%
Orang tua	22	3	57,89%

Tabel 1 menunjukkan bahwa total partisipan yang hadir pada kegiatan adalah 38 peserta, dengan rincian yaitu 22 peserta orang tua balita dan kader posyandu, serta 16 peserta balita. F (frekuensi) adalah jumlah peserta yang turut menanggapi diskusi yang dilakukan, dengan total 3 peserta. Diskusi dilakukan dengan tanya jawab antara presenter dengan audience, pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan pengetahuan dasar stunting.

- e. Foto Bersama Peserta dan Kader Posyandu

Foto bersama peserta kegiatan dan kader posyandu Desa Paras Wetan dilakukan sebagai dokumentasi dan arsip telah dilakukannya kegiatan ini serta sebagai bahan penyusunan laporan akhir dari project ini.



Gambar 4. Foto bersama masyarakat dan kader posyandu

4. Kesimpulan

Stunting adalah kondisi anak yang mengalami pertumbuhan lebih lambat dibandingkan dengan anak seusianya. Penyebab utama stunting adalah pola pengasuhan yang kurang tepat. Posyandu yang berada dalam pengawasan pemerintah desa, bertanggung jawab untuk menangani stunting di desa ini. Mahasiswa Universitas Boyolali berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi pencegahan stunting bagi anak-anak di Desa Paras dengan pemberian informasi mengenai stunting, gizi seimbang, MPASI dan sanitasi. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai stunting, dan dapat menekan angka stunting di Desa Paras.

Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih serta apresiasi yang sebesar-besarnya kepada para pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan dan kesediannya untuk mengikuti kegiatan pengabdian ini, antara lain Ibu Maryati selaku pemilik tempat kegiatan posyandu dan pengabdian, masyarakat Desa Paras Wetan RT 03 RW 02, kader posyandu Desa Paras Wetan, Ibu Dewi Ambarwati selaku Bidan di Desa Paras Wetan, serta Ibu Nurul Hidayati selaku dosen pembimbing kelompok 14.

References

- Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi, S. (2022). Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab Dan Dampak Stunting Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 88. <https://doi.org/10.32831/jik.v11i1.445>
- Aurima, J., Susaldi, S., Agustina, N., Masturoh, A., Rahmawati, R., & Tresiana Monika Madhe, M. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(2), 43–48. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i3.23>
- Juniar, M. K., . S., Paramesti, S. I., Wulandari, N. I., Rahayu, F., Syafatulloh, A. I., & Ilmiselri, S. A. (2022). Upaya Pengentasan Masalah Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja. *Jurnal of Community Health Development*, 3(1), 63. <https://doi.org/10.20884/1.jchd.2022.3.1.5030>
- Rizqi, A. (2018). Stunting, FGD, PGD, Infeksi Pengaruh Fgd (Focus Group Discussion) Dan Pgd (Peer Group Discussion) Tentang Infeksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Yang Memiliki Balita Stunting Di Desa Sidoluhur Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia (JIKI)*, 4(2), 136. [https://doi.org/10.31290/jiki.v\(4\)i\(2\)y\(2018\).page:136-149](https://doi.org/10.31290/jiki.v(4)i(2)y(2018).page:136-149)
- Sari, M. P. (2022). Penerapan Prinsip Manajemen dalam Upaya Pencegahan Prevalensi Stunting di Wilayah Kota Bandar Lampung. *Jurnal STIA Bengkulu : Committe to Administration for Education Quality*, 8(2), 75–82. <https://doi.org/10.56135/jsb.v8i2.39>
- UNICEF, WHO, & Bank, W. (2020). UNICEF, WHO, The World BANK. Levels and Trends in Child Malnutrition, Joint Child Malnutrition Estimates 2020 Edition. *2020 Edition*, 1–15.
- World Health Organization. (2014). Childhood Stunting: Challenges and opportunities. Report of a Promoting Healthy Growth and Preventing Childhood Stunting colloquium. *WHO Geneva*, 34.